



Sinta Tantra: Putri Bali yang Berkibar di Dunia Seni Rupa Inggris

Dimuat di *Baccarat*, Februari 2014

Saat ini adalah era internasionalisme seni rupa, ketika banyak perupa negeri ini bermunculan di kancah global—kebanyakan adalah perupa yang tinggal dan bekerja di Indonesia serta diakui di dunia seni rupa internasional. Biasanya para perupa ini sudah meniti karir dan diakui di Indonesia sebelum diakui di luar negeri. Namun, di tengah-tengah itu, selama ini diam-diam ada seorang perupa keturunan Indonesia yang meraih pencapaiannya sendiri di dunia seni rupa internasional, Inggris khususnya. Ia adalah Sinta Tantra.

Sinta Tantra adalah perupa berdarah Bali yang lahir di New York, 1979, dan sekarang bermukim di London, Inggris. Sinta menempuh pendidikan di Slade School of Fine Art, University College London dan Royal Academy School of Art, dua-duanya akademi seni yang prestisius di London. Selama 10 tahun terakhir, Sinta telah aktif berkarya baik secara individual maupun kolaboratif di dunia seni Inggris.

Karya-karya Sinta menampilkan campuran berbagai elemen mulai dari seni patung, mural, instalasi, hingga formalisme modernis-konseptual yang diterapkan dengan pendekatan kontemporer/pop. Sinta juga sangat senang berkarya di ruang publik dan bereksplorasi dengan hubungan antara warna, ruang, serta bentuk yang menghadirkan sejumlah persepsi tersendiri akan relasi identitas, tempat, dan struktur. Tutur Sinta,

“Aku menggambarkan karyaku sebagai ‘lukisan dalam skala arsitektural.’ Aku membuat karya yang merayakan obyek tontonan sekaligus mempertanyakan isu tentang aspek dekoratif, fungsional, dan sosial dalam seni. Aku tergerak ketika konsep formalisme menjadi ‘relasional’—ketika privat menjadi publik dan pemirsa menjadi aktif. Karyaku adalah sebuah ‘overlay’ yang menyatakan identitasnya sendiri di dalam yang sudah ada—memperkuat kesan fantasi di dalam yang fungsional.”

Karya-karya instalasi ruang publik Sinta sudah pernah dipresentasikan di sejumlah area publik dan *event* ternama di Inggris, beberapa di antaranya di Canterbury Christ Church University, Transport for London’s Art on the Underground Programme Platform for Art, Create KX London, the London Borough of Camden, the Southbank Centre, dan Liverpool Biennial. Tahun lalu, Sinta berkolaborasi dengan seniman patung Inggris yang sedang naik daun, Nick Hornby, untuk karya *site-specific* di Canary Wharf, London. Karya-karya objek Sinta juga sudah menjadi bagian dari UK’s Government Art Collection dan sejumlah kolektor internasional.

Di Indonesia, Sinta pernah berpameran solo di Gaya Art Space, Bali, 2009, dan sejak itu lebih berfokus pada pameran di Inggris dan Eropa. Namun, sejak tahun lalu, Sinta banyak mendedikasikan waktunya untuk kembali ke Indonesia dan menyalurkan hasratnya untuk berkarya di negeri ini. Pada 2013 lalu, ia ikut serta dalam ajang Indonesian Contemporary Art & Design di Jakarta dan pertengahan 2014 ini Sinta akan bermukim di Yogyakarta untuk melakukan residensi di Cemeti Art House dan MES 56.

Residensi tersebut bagian dari penghargaan yang ia terima dari Arts Council England dan British Council, 2014 Artist International Development Award, yang mendukung seniman berbasis di Inggris untuk memperluas perkembangan karyanya dan meningkatkan kolaborasi dengan dunia seni internasional.

Untuk residensinya di Jogja nanti, Sinta akan mencoba bereksperimentasi dengan batik, tentu saja dengan eksplorasi sesuai cara dan *style*-nya tersendiri. Seperti apa karya batik ala Sinta Tantra, tentu sangat menarik untuk disimak proses dan hasilnya. Selamat kembali berkarya di tanah air, Sinta.



Farah Wardani di Insalasi Gardu House,
Distrik Seni x Sarinah, 2022
Foto oleh Ficky Vallian Photography



A must-read for all interested in Indonesia's contemporary art development. From Reformasi to the "boom" years of the noughties and beyond, Farah Wardani's collection of writings captures the coming of age of a rich and dynamic scene as well as a group of key figures who continue to shape and influence the progress of Indonesia's cultural sphere today.

Adeline Ooi – Curator, Director Asia of Art Basel (2015–2023)

Buku ini memperlihatkan dengan jelas minat dan arah praktik Farah Wardani yang luas dan multifaset: Sebagai penulis, kurator, dan direktur lembaga arsip seni rupa. Dengan beragam fokus dan pendekatan, tulisan-tulisan di dalamnya memberi jalan masuk yang mencerahkan untuk memahami lanskap yang unik dalam lintasan sejarah: seni rupa Indonesia di awal milenium ketiga.

Agung Hujatnikajennong – Kurator, pengajar seni rupa di Institut Teknologi Bandung

Farah Wardani merangkum pengalamannya menjelajahi berbagai peristiwa kesenian dengan lensa yang kritis, tajam, dan tak pernah lepas dari perspektif feminis serta filosofis. Buku ini lebih dari sekadar kompendium, kita dapat menyaksikan gairah dan ketekunan Farah Wardani sebagai kurator, pengamat dan penikmat seni, yang keberpihakannya terletak pada seni dan ruang publik yang vibran. *Skena 2000*> adalah pengetahuan bagi para pecinta seni dan siapa pun yang mencari pemahaman mendalam tentang cara seni membentuk dan dibentuk oleh masyarakatnya. Saya memaknai Farah Wardani bukan hanya saksi, melainkan arsip hidup dari perjalanan seni itu sendiri.

Saras Dewi – Pengajar filsafat di Universitas Indonesia

